

REPRESENTASI SIKAP SOSIAL MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DALAM FABEL DAYAK BAKUMPAI

Representation of Social Life Dayak Bakumpai in the Fable Dayak Bakumpai

Sri Wahyu Nengsih

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A.Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Pos-el: sriwahyu81@rocketmail.com

Abstract

Fable of Dayak Bakumpai is one of various fable spread out in Indonesia. This fable indirectly represents noble cultural values of Bakumpai society. An understanding of social life, wisdom, and public policies of Dayak Bakumpai can be learned through the character and nature of the animals in the fable of Dayak Bakumpai. This fable is ought to be preserved, in order to sustainable. This writing briefly describes the representation of the social life of Bakumpai society in the fable Dayak Bakumpai. The method used in this writing is qualitative descriptive method with note taking technique, interview, and literature. The result of the analysis provides a brief overview about social life representation of Dayak Bakumpai society in the fable Dayak Bakumpai.

Keywords: social life, society, Dayak Bakumpai

Abstrak

Di antara beragam fabel yang tersebar di Indonesia, salah satunya ialah fabel Dayak Bakumpai. Fabel Dayak Bakumpai secara tidak langsung mempresentasikan nilai-nilai budaya luhur masyarakat Dayak Bakumpai. Pemahaman tentang kehidupan sosial, kearifan, dan kebijakan masyarakat Dayak Bakumpai dapat dipelajari melalui tokoh dan karakter binatang-binatang dalam fabel Dayak Bakumpai. Fabel Dayak Bakumpai ini sejogjanya harus dipertahankan keberadaannya, agar tetap lestari. Tulisan ini secara ringkas mendeskripsikan representasi kehidupan sosial masyarakat Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Hasil analisis memberikan gambaran singkat mengenai representasi kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai.

Kata-kata kunci: kehidupan sosial, masyarakat, Dayak Bakumpai

1. PENDAHULUAN

Fabel termasuk dalam kategori dongeng yang keberadaannya bukan sekadar cerita pengantar tidur. Fabel kaya akan pendidikan budi pekerti yang luhur terutama untuk anak-anak. Melalui fabel yang didongengkan, anak-anak belajar tentang filosofi kehidupan luhur nenek moyangnya. Hal ini berguna dalam regenerasi kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah.

Beragam fabel tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Fabel adalah salah satu cerita yang menampilkan binatang-binatang sebagai tokoh cerita dan mempersonifikasikan manusia (Nurgiyantoro, 2013:190). Dalam cerita, binatang-binatang menjadi tokohnya. Binatang-binatang itu dapat berpikir, bercakap-cakap, bertingkah laku seperti halnya manusia. Cerita dalam dunia binatang tersebut sebenarnya ditujukan untuk memberi pelajaran kepada manusia. Oleh karena itu, fabel biasanya mengungkapkan tentang kehidupan manusia dan masalah kemanusiaan.

Beragam fabel yang tersebar di Indonesia salah satunya dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Masyarakat Dayak Bakumpai termasuk suku Dayak yang beragama Islam di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Fabel Bakumpai secara tidak langsung merepresentasikan nilai-nilai budaya luhur masyarakat Dayak Bakumpai. Pemahaman tentang kehidupan, kearifan, dan kebijakan masyarakat Dayak Bakumpai dapat dipelajari melalui tokoh dan karakter binatang-binatang dalam fabel Bakumpai. Fabel Bakumpai ini sejogjanya harus dipertahankan keberadaannya agar tetap lestari.

Hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi peneliti menjadikan fabel Bakumpai sebagai bahan kajian. Tulisan ini sebagai upaya mempertahankan keberadaan fabel Bakumpai agar tetap lestari. Penelitian mengenai representasi kehidupan sosial masyarakat pernah dilakukan oleh Djojuroto yang berjudul “Aspek Humor dalam Lirik Lagu Balada Tukang Tibo Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa” (2013:193). Penelitian tersebut membahas lirik lagu sebagai teks sastra (puisi) dalam merepresentasikan realitas kehidupan, kebudayaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minahasa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membahas representasi kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai. Hal itu tergambar pada kepribadian tokoh-tokoh binatang yang diungkapkan melalui pola sikap, pola pikir, dan prinsip-prinsip hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas bagaimanakah gambaran singkat representasi kehidupan sosial suku Dayak Bakumpai dalam fabel suku Dayak Bakumpai? Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran/deskripsi singkat representasi kehidupan sosial Dayak Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Suku Dayak Bakumpai

Bakumpai berasal dari kata *Ba* (bahasa Banjar) yang artinya ‘memiliki’ dan kata *kumpai* berarti rumput. Bisa dikatakan bahwa suku Dayak Bakumpai merupakan suku yang memiliki banyak rumput. Suku Dayak Bakumpai berasal dari suku Dayak Ngaju yang pindah ke Marabahan. Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu subetnis Dayak Ngaju Kalimantan yang beragama Islam. Suku ini terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, yaitu dari kota Marabahan sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya.

Pengaruh agama Islam terlihat hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat Bakumpai, seperti sistem kemasyarakatan, kekerabatan, gaya hidup, bahkan untuk kesehatan. Daerah Marabahan merupakan pusat kediaman suku Dayak Bakumpai yang telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar yang menyebarkan agama Islam khususnya di wilayah Marabahan dan sekitarnya (sumber: id.wikipedia.org)

Dalam jurnal Todoppoli (jurnaltodopoli.wordpress.com) mengungkapkan dalam budaya Dayak Bakumpai terdapat simbolisasi perjalanan manusia sebelum dilahirkan sampai pada kehidupan setelah kematian yang dilambangkan dengan burung Tingang atau Dandang Tingang. Lambang tersebut sebagai wujud sikap memanusiaikan manusia. Istilah yang dipakai adalah *Belom babadat* artinya hidup berdasarkan adat sehingga menjadi suatu keutuhan sebagai manusia yang memegang tiga dasar. Tiga dasar menjalani pilihan kehidupan baik terhadap Tuhan, unsur gaib, tumbuhan, hewan, dan sesama manusia. Ketiga dasar tersebut merupakan sikap dasar dalam sikap sembah, hormat, dan sopan. Orang Dayak sebagai pengurus alam dan sesama manusia. Perkelahian yang terjadi diselesaikan dengan pendekatan damai atas dasar solidaritas. Solidaritas masyarakat Dayak dilambangkan dengan rumah betang (sebagai wujud solidaritas, kesetiaan, kesetaraan termasuk gender).

2.2 Fabel

Fabel merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa. Fabel adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Cerita fabel seolah-olah tidak berbeda dengan cerita yang tokohnya manusia. Para tokoh binatang itu hanya dijadikan sarana personifikasi untuk memberikan pelajaran moral. Tujuan pemberian moral menjadi fokus penceritaan dan penyebab hadirnya cerita binatang di tengah masyarakat (Nurgiyantoro, 2013:190—191).

Selanjutnya, Sarumpaet (2010:22) mengatakan fabel merupakan cerita tradisional yang memiliki nilai didaktik baik secara tersembunyi maupun terbuka dengan menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh. Beberapa fabel, misalnya cerita harimau yang mengesankan keagungan, atau rubah yang cerdik, dan domba yang lembut dan jinak. Binatang tersebut sebagai contoh primadona tokoh dalam cerita.

Senada dengan pendapat di atas, Sugihastuti (2016:7) mengatakan bahwa fabel adalah cerita yang menggambarkan watak manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang, cerita fabel berisi pendidikan dan budi pekerti.

Dapat disimpulkan, fabel adalah cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokohnya yang menggambarkan watak manusia dengan berbagai nilai didaktis dan budi pekerti didalamnya.

Pesan moral atau juga kritik menunjukkan representasi sikap yang disampaikan secara tidak langsung. Pembaca tidak merasa digurui karena disampaikan secara seolah-olah tidak sengaja dalam dialog atau lakon para binatang yang menjadi tokohnya. Nurgiyantoro (2013:23) mengatakan pemilihan tokoh binatang dimaksudkan untuk mengkonkretkan ajaran dalam bentuk tingkah laku, jadi bukan hanya disampaikan secara verbal dan abstrak. Selain itu, ia juga dimaksudkan untuk menyamakan ajaran lewat personifikasi binatang agar ajaran moral yang disampaikan tidak terlihat langsung dan karenanya pembaca tidak merasa digurui.

Cerita fabel yang disajikan dalam bentuk bacaan dapat menjadi sahabat bagi anak. Sugihastuti (1996:43) menjelaskan bahwa anak membutuhkan sahabat yang tidak hanya terbatas pada relasi teman sebaya. Peran cerita fabel memiliki kontribusi penting. Hal tersebut karena fabel memuat kisah pengalaman kehidupan yang dapat dinikmati dan dipelajari si anak.

Senada dengan Sugihastuti, Lukens (2003:6) mengatakan bahwa fabel memberikan pembelajaran tentang kehidupan bagi pembacanya. Pemahaman tersebut antara lain bersumber dari kondisi manusia yang diceritakan secara implisit.

Pardi (1992) mengatakan adanya nilai-nilai budi pekerti dari fabel, misalnya cerita “Kancil Mencuri Ketimun”, mencuri yang dilakukan oleh kancil bukan untuk memperkaya diri melainkan sebagai media siasat yang cerdas dalam mengatasi masalah.

2.3 Sosiologi Sastra

Ratna(2006:60) mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat karena lahir dari penutur dalam kerangka interaksi sosialnya dengan masyarakat luas. Selanjutnya, Ratna (2006:332) mengemukakan beberapa alasan keterikatan sastra dan masyarakat, yaitu: 1) karya sastra berasal dari pengarang/pencerita/penyalin yang merupakan anggota masyarakat; 2) karya sastra hidup dan berkembang, kemudian menyerap aspek-aspek kehidupan masyarakat, dan selanjutnya nantinya akan difungsikan oleh masyarakat; 3) media karya sastra (lisan/tulisan) dipinjam lewat kompetensi masyarakat dengan memuat masalah-masalah kemanusiaan. Dengan demikian, berarti karya sastra dalam berbagai genre menunjukkan representasi kehidupan sosial masyarakat pemiliknya.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis deskriptif menurut Sudaryanto (2003:57) adalah sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan secara empiris atau memaparkan fakta yang ada di lapangan dengan sebenarnya.

Adapun tahapan penelitian ini, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan disajikan dalam bentuk laporan analisis. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi/pustaka. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri data berupa representasi kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai dengan menggunakan pendekatan deskripsi-analitik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam kehidupan tidak terlepas dengan manusia lain. Hal tersebut karena manusia memang diciptakan sebagai makhluk sosial. Tolong menolong, kerjasama, solidaritas, dan saling menghargai antarsesama manusia menciptakan keselarasan hidup. Representasi kehidupan sosial manusia, antara lain dapat ditelaah dalam sebuah fabel. Kritik-kritik sosial tentang kehidupan sosial diungkapkan dengan beragam kearifan lokal di dalam fabel tersebut. Fabel dari khazanah cerita rakyat Dayak Bakumpai, secara tersirat tentu akan merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai.

Representasi kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam fabel Dayak Bakumpai sebagai berikut.

4.1 Fabel “Terperangkap dalam Mulut Kera”

4.1.1 Tidak boleh mengolok-olok orang lain

Tidak ada seorang pun yang senang jika diolok-olok oleh orang lain. Apalagi jika yang diolok-olok itu kekurangan dirinya, tentu yang bersangkutan akan marah. Mengolok-olok orang lain bukan sebuah perbuatan yang baik. Orang yang senang mengolok-olok dalam pergaulan masyarakat cenderung untuk dijauhi.

Kebiasaan mengolok-olok dalam fabel “Terperangkap dalam Mulut Kera” dilakukan oleh seekor kera tua. Dalam cerita, kera tua mengolok-olok itik yang mandi di telaganya. Berikut kutipannya.

“Husst jubilah! Dasar tidak malu, mandi di tepian orang tidak minta izin. Sayap seperti kayu sebidang, patuk seperti sendok, mata seperti kutu busuk tidak pantas mandi di tepianku!” ujar kera tua menghina sang itik.

Kutipan di atas memaparkan olok-olok kera tua kepada itik yang mandi di tepian milik kera tua. Kera tua sangat marah kepada si itik hingga mengolok-olok itik. Kera tua mengolok-olok kekurangan dari fisik si itik. Kera tua mengatakan bahwa sayap itik seperti kayu sebidang, mulutnya seperti sendok, jika berjalan berlenggang, dan berkaki dempet dengan mata seperti kutu busuk. Ini menunjukkan sebuah perbuatan tercela dari kera yang mengolok-olok itik. Jika kera tidak suka dengan perbuatan itik, seharusnya kera menegurnya secara baik-baik. Perbuatan mengolok-olok bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengolok-olok seseorang hanya akan mendatangkan permasalahan baru.

Cerita rakyat ini mengingatkan masyarakat penuturnya untuk tidak mengolok-olok orang lain. Walaupun seseorang tersebut melakukan kesalahan, kita sebaiknya tidak malah membalas sakit hati dengan mengolok-oloknya. Perbuatan mengolok-olok orang lain termasuk perbuatan tercela karena hanya akan menyakiti hati orang lain.

4.1.2 Apabila menggunakan barang milik orang lain harus minta izin

Adab dalam pergaulan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, di antaranya jika ingin menggunakan sesuatu milik orang lain haruslah minta izin. Adab tersebut sebagai bukti menghormati orang lain. Sikap meminta izin dalam fabel “Terperangkap dalam Mulut Kera” diingatkan melalui kemarahan kera tua kepada pipit. Kemarahan kera tua kepada pipit disebabkan oleh pipit yang tidak minta izin ketika mandi di tepian miliknya. Kera tua merasa tidak dihargai oleh sikap pipit tersebut. Berikut kutipannya.

Mandi di telaga yang dilindungi pepohonan yang sangat rindang itu teramat mengasyikkan. Hal itu membuat seekor itik secara sembunyi-sembunyi sering mandi di telaga itu. Tetapi malang bagi sang itik, karena sedang asyiknya merasakan kesejukan air yang jernih menyegarkan itu, tidak disadarinya kalau perbuatannya itu diketahui oleh pemilik telaga tersebut.

Kutipan itu menunjukkan perbuatan itik yang mandi sembunyi-sembunyi di telaga milik kera tua. Perbuatan mandi di tepian tersebut dilakukan tanpa izin dari kera tua. Wajar jika sang kera tua menjadi marah kepada pipit. Hal tersebut mengingatkan kepada manusia sebagai makhluk beradab untuk menjaga adab ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu.

Perbuatan meminta izin untuk menggunakan atau meminjam sesuatu kepunyaan orang lain merupakan adab sopan santun untuk menghargai orang lain. Masyarakat Dayak Bakumpai, sedari dini membiasakan anak-anaknya untuk meminta izin jika meminjam sesuatu. Nenek moyang masyarakat Bakumpai mengingatkan generasi penerusnya untuk menjaga adab meminta izin jika menggunakan kepunyaan orang lain. Dalam fabel, tokoh yang tidak meminta izin memakai tepian adalah si itik. Perbuatan itik yang melupakan adab untuk meminta izin mendatangkan sakit hati pada dirinya sendiri. Meminta izin kepada orang lain dimaksudkan sebagai penghormatan dan pengakuan penghargaan terhadap sesama.

4.1.3 Tidak boleh pelit kepada orang lain

Sifat pelit sebaiknya dihindari untuk dilakukan. Orang yang pelit biasanya tidak disukai oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat pelit cenderung dihindari dalam pergaulan. Sifat pelit akan merugikan diri sendiri, seperti pada kutipan berikut.

“Kalau diberi tahu jelas tidak diizinkan, kamu tahu kalau si tua bangka itu amat kikir.” jawab itik.

Kutipan di atas memaparkan tentang sikap itik yang tidak minta izin mandi di telaga milik kera tua. Itik tidak minta izin karena ia berkeyakinan hal yang

dilakukannya takkan diizinkan oleh kera tua. Kera tua marah merasa tidak dihargai oleh itik. Namun, kera tua tidak merubah sifat kikirnya.

Masyarakat Dayak Bakumpai mengajarkan nilai-nilai kearifan dalam bersikap dengan tidak kikir kepada orang lain. Sifat kikir termasuk sifat tercela yang patut dihindari. Kekikiran tidak akan mendatangkan kebaikan bagi si pelaku. Sifat kikir membuat orang lain menjauhi dan malas untuk berteman. Kekikiran akan menyempitkan rezeki si pelaku.

4.1.4 Berusaha untuk menciptakan hal yang baru (Inovasi dalam bekerja)

Setiap manusia berusaha bekerja dengan sebaik-baiknya. Inovasi dalam bekerja diperlukan untuk meningkatkan mutu kinerja kita. Inovasi sebagai hasil kreativitas yang membuat hasil kerja seseorang berbeda dengan orang lain. Inovasi menyebabkan seseorang bertahan di tengah persaingan kerja. Kisah inovasi dalam bekerja ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Itu kesalahan kamu yang kedua. Kamu hanya memikirkan enaknyanya saja, tapi tidak mau berusaha membuat pemandian sendiri yang lebih nyaman dari pemandian si tua bangka itu,” Pipit menasihati saudaranya.

“Aku tidak tahu cara membuatnya.”

“Masa kita yang muda ini kalah dengan mereka yang sudah mendekati pintu kubur itu.”

“Kalau sudah tahu akan mati, kenapa dia mesti kikir juga.” ujar itik.

“Itu kesalahanmu yang ketiga. Pemuda yang berpikiran maju baru akan puas bila ia mampu menciptakan yang baru di samping menjaga peninggalan orang dahulu.” balas pipit.

Kutipan tersebut memaparkan tentang semangat inovasi dalam diri masyarakat Bakumpai yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Seperti pada kutipan di atas, pipit yang bijak menasihati itik untuk berpikiran maju. Itik dinasihati pipit tidak hanya bersikap pasif mau enaknyanya saja. Si itik seharusnya berusaha untuk memperoleh keinginannya, bahkan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik dari generasi sebelumnya. Namun, tradisi peninggalan nenek moyang juga tidak boleh dilupakan dan tetap dijaga.

Hal tersebut menunjukkan pemikiran maju masyarakat Bakumpai untuk memiliki semangat berinovasi dalam bekerja. Meningkatkan kualitas kerja dengan sebuah inovasi akan menciptakan kesejahteraan dan kemajuan peradaban. Nenek moyang masyarakat Bakumpai juga mengingatkan generasi penerusnya untuk tidak melupakan beragam tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bakumpai. Beragam tradisi dan kearifan lokal harus dijaga jangan sampai punah.

4.1.5 Tidak boleh membalas dendam

Manusia wajar melakukan kesalahan, baik melakukan salah kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukan manusia membuatnya belajar menjadi dewasa. Jika manusia melakukan salah, manusia biasanya meminta maaf. Sebaliknya, jika orang lain melakukan salah sudah semestinya berbesar hati dengan memaafkannya. Kutipan berikut berlaku sebaliknya, itik dan kera saling berbalasan untuk saling menyakiti.

Itik segera menemui kera itu, apa yang telah diajarkan pipit dilaksanakan sebaik-baiknya. Betapa murkanya kera itu mendengar ejekan itik yang menyakitkan hati itu. Tapi kera tahu itik bukan termasuk hewan yang cerdas dan pemberani, tentu ada orang lain yang membantunya. Pikir sang kera, lebih baik kutipu saja itik dungu ini, dengan cara membujuknya.

Kutipan itu memaparkan tentang itik yang menemui kera untuk mengejek kera. Kera yang semula mengejek itik, kemudian dibalas itik dengan mengejek kera. Hal itu dilakukan itik karena ingin membalas dendam kepada kera yang terlebih dahulu mengejeknya. Perbuatan balas-membalas karena dendam tak akan habis-habisnya bila diperturutkan.

Manusia semestinya berbesar hati untuk tidak mendendam kepada manusia lain. Perbuatan tidak mendendam diamanatkan dalam fabel ini. Leluhur masyarakat Dayak Bakumpai mengajarkan generasi penerusnya untuk dapat berbesar hati dengan memaafkan kesalahan orang lain. Dendam hanya akan membuat kehancuran. Saling membalas untuk menyakiti tidak akan memecahkan masalah.

4.1.6 Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sungguh tak terhingga. Seorang ibu akan berkorban apa saja demi anaknya. Semua rela dilakukannya bahkan bila harus memberikan nyawa kepada anaknya. Seperti yang dikatakan dalam sebuah peribahasa, kasih ibu sepanjang masa kasih anak sepanjang galah. Peribahasa tersebut menunjukkan kasih sayang ibu yang tak terbatas, sedangkan kasih sayang anak tidak sebanding dengan yang diberikan oleh ibunya. Cerita tentang kasih sayang seorang ibu tergambar pada kutipan berikut.

Dengan susah payah kera berusaha mengambil kembali sarang pipit, tapi ternyata pipit yang amat dibencinya itu telah bertengger di ranting bambu. Betapa kesalnya hati kera melihat orang yang sangat dibencinya dapat lolos dari tangannya. Kera melampiaskan marahnya dengan merobek-robek sarang pipit yang ada di tangannya. Ternyata dalam sarang itu ada seekor anak pipit yang baru saja lengkap sayapnya. Langsung saja anak pipit itu dimasukkan ke dalam mulut.

Kutipan di atas memaparkan tentang kasih sayang ibu pipit kepada anaknya. Kera yang marah kepada pipit, akhirnya merobek-robek sarang pipit itu. Ternyata dalam sarang itu ada seekor anak pipit yang masih kecil. Anak pipit itu oleh kera segera dimasukkan ke dalam mulutnya. Melihat hal itu, ibu pipit sangat sedih dengan berbagai cara ia berusaha membebaskan anaknya dari dalam mulut kera. Namun, kera yang cerdas tidak terpengaruh oleh berbagai usaha yang dilakukan oleh ibu pipit.

Kutipan tersebut menceritakan ketulusan seorang ibu yang begitu mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya. Tidak ada seorang ibu pun di dunia ini yang rela anaknya tertimpa marabahaya. Induk hewan saja begitu bersedih menyaksikan anaknya menderita, terlebih jika itu manusia. Melalui fabel ini, masyarakat Bakumpai menceritakan kedahsyatan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Anak adalah harta berharga bagi seorang ibu yang harus dilindungi dengan segenap jiwa raga. Pelajaran berharga ini patut dijadikan teladan bagi anak-anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya terutama ibunya.

4.1.7 Berpikir jernih dalam memecahkan masalah

Setiap manusia memiliki masalah yang harus dipecahkannya. Untuk memecahkan masalah, manusia perlu berpikir jernih. Manusia yang berpikir jernih akan dapat memecahkan masalah dengan baik. Sedangkan, bila memecahkan masalah dengan tergesa-gesa dan penuh emosi justru akan menambah masalah. Seperti halnya dalam cerita, pipit yang sangat khawatir terhadap keselamatan anaknya berusaha untuk tetap tenang. Berikut kutipannya.

Pipit mulai putus asa, karena semua usahanya nampak sia-sia. Air matanya menetes. “Kalau seperti ini bakal mati jugaanakku!” kata pipit tersedat. “Ha...ha...ha...” kera tertawa terbahak-bahak melihat musuhnya amat sedih. Rupanya anak pipit pun sadar kalau dia dalam bahaya, sehingga waktu kera tua itu tertawa anak pipit berusaha terbang sekuat tenaganya. Pipit segera menghampiri anaknya dan membawanya terbang menjauhi kera yang jahat itu.

Kutipan tersebut memaparkan keputusan induk pipit memikirkan keselamatan anaknya. Namun, induk pipit tetap tenang dan berpikir jernih. Kera cerdik yang licik akhirnya teperdaya oleh induk pipit yang menampakan keputusan. Kera yang merasa menang akhirnya tertawa terbahak-bahak. Kera lupa bahwa dimulutnya ada anak pipit, kemudian terbanglah anak pipit itu.

Fabel “Terperangkap dalam Mulut Kera” mengajarkan untuk tetap berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang datang untuk dihadapi, bukan malah melarikan diri dari masalah. Ketika menghadapi masalah dengan tenang dan tetap berpikir jernih, pemecahan masalah akan dapat ditemukan.

4.2 Fabel Kisah Burung Ranggung Tutup

4.2.1 Percaya kepada burung keramat

Fabel “Kisah Burung Ranggung Tutup” menceritakan tentang kepercayaan tentang burung keramat, yaitu burung Ranggung Tutup. Berbeda dengan burung yang lain, Ranggung Tutup dibiarkan hidup bebas dan tidak diburu. Berikut kutipannya.

Ranggung Tutup adalah burung sebesar perkutut, warnanya pun tidak jauh berbeda. Burung ini dianggap burung bertuah. Bahkan ada orang yang percaya penuh kepada tanda-tanda atau perlakuan burung yang dianggapnya keramat untuk meramal keadaan di masa depan. Bedanya perkutut dipelihara orang di sangkar yang indah, sedang Ranggung Tutup adalah burung liar yang tidak diburu, sebab jika bunyi Ranggung Tutup tidak terdengar lagi berarti buah-buahan tidak terjadi.

Kutipan di atas memaparkan tentang burung Ranggung Tutup yang dipercaya keramat. Burung Ranggung Tutup dalam cerita digambarkan besarnya seperti burung perkutut. Namun, burung ini dibiarkan hidup bebas, tidak seperti burung perkutut yang hidup di dalam sangkar. Ini karena kepercayaan terhadap kekeramatan yang dimiliki burung Ranggung Tutup. Burung Ranggung Tutup tersebut dibiarkan hidup bebas di alam dan tidak diburu.

Kepercayaan tentang tuah Burung Ranggung Tutup dari fabel masyarakat Bakumpai mengajarkan generasi penerusnya untuk menjaga keseimbangan alam. Burung Ranggung Tutup dianggap memiliki peran penting terhadap keseimbangan alam, sehingga burung ini dibiarkan hidup bebas dan tidak diburu. Kesadaran masyarakat Dayak Bakumpai tentang keseimbangan alam melalui cerita ini, akan membuat kerusakan bumi akan dapat dihindari. Bukan hanya burung yang akan terjaga, tapi juga air, tanah, dan udara.

4.2.2 Tidak boleh bersikap iri dengki

Iri dengki hanya akan merusak hati. Hati yang terdapat iri dengki di dalamnya, tak akan bisa berpikir positif kepada orang lain. Terlebih jika menyangkut orang yang diiri dengki olehnya. Kisah iri dengki ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Konon menurut ceritanya, di zaman dahulu burung kecil molek yang memiliki bulu baik itu akan dinobatkan menjadi raja marga satwa. Hal itu banyak membuat hewan lain menjadi iri dengki, termasuk bangsa burung sendiri. Salah satu diantaranya adaiah burung Anggang. Burung yang berperawakan besar dengan bulu hitam legam dan paruh panjang merah yang menakutkan. “Sebaliknya kau tolak saja, aku yakin kamu tak punya keberanian untuk memimpin marga satwa,” bujuk Anggang pada suatu hari. “Cakar dan paruhmu tidak berarti apa-apa bagi hewan yang buas dan rakus itu,” tambah Anggang pula.

Kutipan tersebut memaparkan tentang burung Anggang yang iri dengki kepada burung Ranggung Tutup. Burung Anggang iri dengki karena burung Ranggung Tutup yang terpilih menjadi raja marga satwa bukan dia. Iri dengki di hati burung Anggang menyebabkannya memikirkan siasat licik untuk mencelakai burung Ranggung Tutup. Burung Anggang tidak bisa lagi berbaik sangka terhadap tindakan yang dilakukan Ranggung Tutup. Hingga apapun yang dilakukan Ranggung Tutup, tetap salah menurut burung Anggang.

Kutipan tersebut merupakan pelajaran dari nenek moyang masyarakat Bakumpai untuk tidak menyimpan iri dengki dalam hati. Selain membuat hati kotor, iri dengki hanya akan membawa pelaku berpikir negatif. Hal tersebut akan mengganggu ketenangan hidup. Alangkah indahnya jika hidup ini diisi dengan berbuat baik dan berkasih sayang.

4.2.3 Mendahulukan kepentingan orang banyak

Ada beragam kepentingan di dalam hidup. Ada kepentingan pribadi, ada kepentingan orang banyak. Antara dua kepentingan tersebut, sudah seharusnya apabila manusia tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan. Sebaliknya, manusia seharusnya mendahulukan kepentingan yang menyangkut orang lain. Simak kutipan berikut.

“Aku tak kuasa menolak keinginan orang banyak, lagi pula aku tidak bisa mengecewakan orang lain, tak sampai hati rasanya aku mengecewakan mereka,” sahut Ranggung Tutup meyakinkan.

Kutipan tersebut memaparkan tentang sikap burung Ranggung Tutup yang mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingannya sendiri. Ranggung Tutup tidak ingin mengecewakan keinginan orang banyak yang menghendakinya menjadi raja marga satwa. Ia ingin melakukan yang terbaik demi kepentingan orang banyak.

4.2.4 Semua rakyat menghendaki kesejahteraan

Seorang pemimpin akan berusaha menyejahterakan rakyatnya. Begitupun Ranggung Tutup ketika menjadi raja. Ranggung Tutup sadar akan kemampuannya dalam membantu proses penyerbukan tumbuh-tumbuhan, sehingga ia menjamin ketersediaan makanan bagi para binatang di hutan itu. Berikut kutipannya.

“Siapa yang bekal berbuat sesuka perutnya, terhadap orang yang dipercayainya?” Ranggung Tutup balik bertanya.

“Orang yang tidak suka pada rajanya.”

“Mana ada orang yang tidak suka dengan pilihannya.”

“Memang, tapi bagaimana dengan mereka yang kamu disisihkan?” Ranggung Tutup terus mendesak.

“Siapa misalnya?” Ranggung Tutup menyelidiki.

“Harimau si raja rimba atau buaya penguasa sugara.”

“Mereka telah sepakat memilihku, karena mereka sadar senjata tanpa makanan tidak berarti apa-apa.”

Kutipan di atas memaparkan tentang burung Ranggung Tutup yang tidak suka dengan burung Ranggung Tutup yang akan menjadi raja. Ia berusaha meyakinkan Ranggung Tutup untuk mundur menjadi raja. Burung Ranggung Tutup menakut-nakuti Ranggung Tutup bahwa ada satwa buas yang ingin memangsanya. Namun, Ranggung Tutup merasa bahwa ia menjadi raja adalah kehendak para marga satwa jadi tidak mungkin akan ada yang mencelakainya. Ranggung Tutup memiliki keinginan untuk menyejahterakan rakyatnya.

Fabel ini mengingatkan para pemimpin yang berkuasa untuk yakin kepada kebenaran. Pemimpin tentu harus berusaha menyejahterakan rakyatnya. Rakyat yang sejahtera akan membuat kerukunan, kedamaian dalam negara sehingga pembangunan akan berjalan lancar. Sebaliknya, jika rakyat tidak sejahtera maka akan menyebabkan banyak kriminalitas terjadi. Keresahan akan dialami rakyat. Pembangunan tentu akan terganggu.

4.2.5 Pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah

Masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak sebaiknya diselesaikan dengan cara musyawarah. Hal itulah yang terdapat pada kutipan berikut.

Seluruh hewan menjadi gempar karena calon raja mereka menghilang tiada meninggalkan kesan dan pesan sedikitpun. Semua marga satwa berkumpul mengadakan sidang. Semua binatang buas ditanya satu persatu, kalau-kalau memakan hewan keramat itu. Tapi tidak seorang pun yang mengaku, karena mereka betul-betul tidak melakukannya.

Kutipan tersebut memaparkan tentang hilangnya Ranggung Tutup, raja satwa di hutan itu. Warga satwa hutan itu berkumpul bermusyawarah. Satu per satu ditanya apakah melihat sang raja, termasuk para satwa buas. Namun, tidak ada yang tahu dan tak ada yang memakannya. Para satwa tahu, raja mereka satwa keramat. Oleh karenanya, tidak ada yang berani memakan sang raja.

Kutipan tersebut memberi pelajaran tentang pentingnya musyawarah dalam memecahkan persoalan yang menyangkut orang banyak. Melalui cerita fabel tersebut, generasi terdahulu masyarakat Bakumpai mengingatkan anak cucunya untuk bermusyawarah atau berbicara bersama dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan bersama.

4.2.6 Bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama

Bekerja sama penting dilakukan ketika menyelesaikan sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama, misalnya memperbaiki jalan desa. Tentu dengan bekerja sama akan dengan cepat menyelesaikan pekerjaan. Kisah tentang kerja sama ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Tawar sudah keresahan yang dia (mereka) derita selama ini, begitu mendengar keterangan Rama-Rama, meski pun tidak segeembira jika Ranggung Tutup sendiri yang kembali. Namun kesulitan datang kembali tatkala burung Darakuku mau mengarami telur itu. Tubuhnya terlalu besar, sukar baginya untuk memasuki duri-duri salak itu. Sekali lagi marga satwa itu merembuk mencari jalan keluarnya dari kesulitan. Tupai bersedia membersihkan duri itu dengan syarat kalau buah-buahan menjadi, maka tupailah yang pertama yang mencicipi buahnya.

Dengan kata mufakat terbuhul kata sepakat menerima persyaratan yang dikemukakan Tupai itu. Maka tupai mulailah melaksanakan pekerjaannya. Ringkas cerita, Darakuku berhasil meneteskan telur itu. Sekarang lahirlah sepasang Ranggung Tutup muda dan langit mulai mendung lagi. Hujan turun bagai dicurahkan dari langit, tumbuhan mulai menghidup dan tidak lama kemudian melahirkan kuncup bunga yang terus memekar dan berbuah.

Kutipan tersebut memaparkan kerjasama yang dilakukan oleh para satwa di hutan itu untuk mengerami telur milik Ranggung Tutup. Kerjasama dilakukan oleh semua satwa demi tercapai tujuan yang mereka kehendaki. Mereka ingin ada generasi burung Ranggung Tutup hidup di hutan itu. Mereka menyadari betapa sengsara sejak kepergian Ranggung Tutup dari hutan itu. Oleh karena itu, mereka mengerahkan segala upaya agar generasi penerus Ranggung Tutup dapat hidup kembali di hutan itu. Para satwa berharap hal itu akan mengatasi kekurangan pangan akibat kepergian Ranggung Tutup. Kutipan fabel itu memberikan pelajaran untuk bekerja sama dalam mengatasi permasalahan bersama. Seberat apa pun masalah apabila dipikul bersama tentu akan berhasil diatasi. Dengan kerja sama, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

5. PENUTUP

Fabel dari khazanah cerita rakyat Dayak Bakumpai, secara tersirat merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai. Representasi kehidupan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam fabel Bakumpai sebagai berikut. 1) Fabel “Terperangkap dalam Mulut Kera”: (a) tidak boleh mengolok-olok orang lain, (b) apabila menggunakan sesuatu milik orang lain harus minta izin, (c) tidak pelit kepada orang lain, (d) berusaha untuk menciptakan inovasi, (e) tidak boleh membalas dendam, (f). kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, (g) berpikir jernih dalam memecahkan masalah, 2) fabel “Kisah Burung Ranggung Tutup: (a) percaya kepada burung keramat, (b) tidak boleh bersikap iri dengki, (c) mendahulukan kepentingan orang banyak, (d) semua rakyat menghendaki kesejahteraan, (e) pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, (f) bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto. Kinayati. 2013. “Aspek Humor dalam Lirik Lagu ‘Balada Tukang Kebo’ Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa” dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu. Bandung: Unpad Press.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children Literature*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pardi. 1992. “Fabel dalam Sastra Jawa: Telaah Nilai Moral dan Alur Cerita” dalam jurnal *Widyaparwa* Tahun 1992. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2016. *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.

SUMBER INTERNET

- id.wikipedia.org/wiki/suku.Dayak.Bakumpai, diunduh 18 Januari 2017.
- jurnaltoddopuli.wordpress.com/2009, diunduh 23 Januari 2017.

